

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dijelaskan lebih lanjut pada analisis komponen pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kusuma (2013: 1) menjelaskan bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum yang dijadikan acuan ketercapaian pelaksanaan, diantaranya terdapat komponen tujuan dan komponen metode yang dikhususkan bagi setiap jenjang pendidikan berbeda.

Adapun komponen-komponen penyusunan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini. Oleh karenanya setiap komponen yang dikembangkan memiliki tujuan yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 menyebutkan

bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan kata lain tujuan tersebut merupakan komponen yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum.

Pada jurnal yang diterbitkan pada bulan April 2013, Kusuma menjelaskan bahwa pada tingkat SD, ruang lingkup pengetahuan yang diajarkan dibagi menjadi tiga yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek domain kognitif, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual dan konseptual, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar dan berkaitan/terjadi kontak langsung. Pada aspek domain afektif, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar. Pada aspek domain psikomotor, siswa tidak dituntut untuk kemandirian tinggi, namun dituntut untuk menyelesaikan suatu tugas yang hanya ditugaskan kepadanya.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola kurikulum yang ditinjau dalam dua aspek yakni dari segi tata kerja guru, penguatan manajemen sekolah dan penguatan sarana dan

prasarana. Ketiga aspek ini mengalami perubahan sebagai langkah penguatan tata kelola dalam kurikulum 2013.

Dalam segi tata kerja guru yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2012) bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan guru dalam penguasaan konsep esensial dan kemampuan pedagogi guru. Kurikulum 2013 menekankan pada domain sikap (spiritual dan sosial), domain pengetahuan dan domain keterampilan. Ketiga aspek ini selanjutnya akan menjadi dasar untuk penyusunan Kompetensi Inti (KI) dan penjabarannya menjadi Kompetensi Dasar (KD). Dalam kurikulum 2013, panduan pembelajaran dan buku ajar sudah ditetapkan dari pusat. Namun demikian guru dituntut untuk tetap dapat mengemas pembelajaran yang berorientasi pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penjelasan lebih lanjut juga dipaparkan dalam Kemendikbud (2013^b: 3) yang menyatakan bahwa diharapkan tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja kolaboratif.

Dijelaskan dalam paparan Mendikbud pada *press* workshop: Implementasi Kurikulum 2013 oleh Kemendikbud pada Januari 2014 dijelaskan bahwa terdapat perbedaan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2013;

Tabel 1. Tata Kelola Kurikulum 2013

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK – KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK – KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Sumber: Kemendikbud (2013^b: 23)

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum, guru diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merencanakan penggunaan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum. Sehingga melalui strategi dan pelaksanaan pembelajaran, materi dan segala jenis kegiatan yang diberikan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dijelaskan dalam sebuah analisis Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 oleh Kusuma (2013: 5) bahwa dalam prakteknya, seorang

guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi serta harus sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat hal penting yang menjadi perhatian dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut yaitu keunggulan dan kekurangan dalam segi konten, praktek, teknis:

- a. Keunggulan kurikulum 2013
 1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
 2. Adanya penilaian dari semua aspek yaitu, penentuan nilai bagi siswa bukannya hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
 3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
 4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan.
 5. Terdapat banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan.
 6. Materi pelajaran yang akan disampaikan sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat pada tingkatan SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA atau SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.
 7. Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proposional
 8. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
 9. Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
 10. Sifat pembelajaran sangat kontekstual

11. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
 12. Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar (Kurniasih dan Sani, 2014: 39).
- b. Kelemahan kurikulum 2013
1. Guru banyak keliru, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
 2. Terdapat banyak guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
 3. Kurangnya pemahaman guru dengan pendekatan saintifik
 4. Kurangnya keterampilan guru merancang RPP
 5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
 6. Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
 7. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama
 8. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat
 9. Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
 10. Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama (Kurniasih dan Sani, 2014: 41).

Melalui deskripsi diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 ini baik jika pelaksanaan oleh implementator (guru), sekolah dan pemerintah sudah sesuai agar kurikulum ini dapat terlaksana dengan baik. Guru hendaknya

dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan kreatif dan aktif dalam mengembangkan kemampuan melakukan pendekatan saintifik, merancang sendiri RPP yang akan digunakan di kelas serta menguasai tata cara penilaian autentik. Guru juga dituntut untuk terus mengembangkan kualifikasinya sebagai seorang pengajar. Kualifikasi yang dimaksud antara lain kualifikasi dari segi akademik dan kompetensi.

Tabel 2. Perumusan Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk ketrampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Sumber: Kemendikbud (2013^b: 13)

Dalam perumusannya, struktur kurikulum 2013 mengalami perubahan dari kurikulum KTSP dalam pengembangan Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum 2013 menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI) sebagai perubahan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam Permendikbud No. 32 tahun 2013 dijelaskan bahwa KI adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus

dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. KD adalah kemampuan untuk mencapai KI yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013, bahwa rancangan kompetensi inti dalam kurikulum 2013 disusun seiring dengan meningkatnya usia peserta didik. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan (Kemendikbud, 2013^b: 6).

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Kemendikbud, 2013^b: 10).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas

VI. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Dalam Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 dijelaskan bahwa integrasi intra-disipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Berdasarkan hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan tidak belajar konsep pembelajarannya secara parsial. Pembelajaran yang diberikan pada peserta didik melalui tema harus dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik. Pada kurikulum 2013, terdapat komponen program yang diberikan kepada anak didik dalam

kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pada tingkat SD, yakni:

Tabel 3. Komponen Rancangan Kurikulum 2013 Tingkat SD

No	Komponen Rancangan
1	Berbasis tematik-integratif sampai kelas VI.
2	Menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi inti pada tiap kelas.
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, bertanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran.
4	Menggunakan IPA dan IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran.
5	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> • IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dll; • IPS menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll; • Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; • Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran.
6	Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD, yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab. Menempatkan IPA dan IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD, yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membentuk sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dan dengan alam secara bertanggung jawab.
7	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah atau diintegrasikan hanyalah pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu. Tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti yang terjadi saat ini, dll.
8	Menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian.

Sumber: Kusuma (2013: 8)

Sebelum setiap guru melaksanakan pengajaran di kelas, guru tersebut berkewajiban membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum. Pembelajaran yang direncanakan yang disusun secara benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Menurut Uno (2012: 85) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran. Dengan merencanakan pembelajaran, setiap kegiatan guru telah terencana dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu (Amri, 2012: 143). Penyusunan RPP haruslah secara lengkap dan sistematis. Karena melalui perencanaan akan mendukung terlaksananya pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu seorang guru hendaknya memahami prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP. Seperti dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 41 tahun 2007 yang kemudian diperbaharui dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 bahwa dalam penyusunan RPP, guru memperhatikan perbedaan peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, terdapat keterkaitan dan keterpaduan, menerapkan teknologi informasi komunikasi, mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, dan penerapan teknologi

informasi dan komunikasi secara terintegrasi. Selain itu, menurut Uno (2012: 86-87) bahwa perancangan pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah kompetensi, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Amri (2012: 143), pembuatan perencanaan pembelajaran bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan dan sasaran pembelajaran dapat terarah dan efisien jika guru menyusun sendiri RPP.

Keharusan guru menyusun RPP dikarenakan guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum dengan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang terdapat di kelasnya. Dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran, model dan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakter peserta didik (Permendikbud, 2013^a: 6). Seperti yang dikatakan oleh Uno (2012: 88) bahwa inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode

pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran ada pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini guru selain mengetahui kebutuhan peserta didik juga mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran di kelasnya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan setelah pelaksanaan pembelajaran yang ia rancang selesai.

Dalam merencanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan tematik terpadu perlu memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Uno (2012: 7) pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dijelaskan dalam Permendikbud (2013^a: 9) untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Pada dasarnya peserta didik mempunyai keinginan untuk mencari segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Dengan penerapan model pembelajaran inquiry, peserta didik membantu siswa belajar tentang suatu ilmu sehingga keingintahuan akan segala sesuatu dapat memperkaya kemampuan berfikir dan dapat memperkaya kemampuan berfikir (Uno, 2012: 14). Melalui

strategi ini peserta didik dapat melatih kemampuannya dalam meneliti dan menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan diciptakan. Hal ini berkaitan dengan penjelasan bahwa dengan menggunakan model inquiry siswa dihadapkan pada sesuatu masalah yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Masalah tersebut pula harus didasarkan pada gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada (Uno, 2012: 15).

B. Pendekatan Saintifik

Menurut Syam (2008: 1) ”pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian ini pendekatan adalah suatu dasar bagi suatu konsep untuk mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan teoritis tertentu. Pendekatan yang mewadahi artinya pendekatan yang digunakan harus dapat menempatkan atau dapat menyesuaikan suatu keadaan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diinginkan. Pendekatan menginspirasi tentang apa yang akan dilakukan atau metode apa yang harus digunakan dalam belajar mengajar. Pendekatan yang menguatkan bahwasannya pendekatan yang kita gunakan harus menjadi suatu penguat, pengingat, berupa penghargaan pada objek dalam pembelajaran baik peserta didik maupun guru.pendekatan dapat melatari, mengambil dan memilih metode pembelajaran mana yang sesuai yang dapat

digunakan dalam proses pembelajaran, baik pendekatan yang berpusat pada peserta didik maupun yang berpusat pada guru. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Scientific approach (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah. *Scientific approach*/pendekatan ilmiah dijadikan sebagai jalan perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Penggunaan Pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah *scientific approach/pendekatan ilmiah*. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehingga, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Menurut Kemendikbud (2014: 36) proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

Pertama: Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Kedua: Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Dalam penerapannya dalam kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik guru diharuskan merubah pola pembelajaran dikelas. Pola pembelajaran dimana siswa yang tadinya berpartisipasi pasif menjadi pembelajaran siswa aktif yang diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains. Hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP. Sehingga dapat terlihat terlaksana atau tidaknya pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di kelas.

C. Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kemudian Peraturan ini diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud, 2013^a: 3).

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud, 2013^a: 1).

Dijelaskan pula dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 bahwa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan yang juga menjadi acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju 2 pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;

10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
12. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Melalui penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan penting dalam membawa suasana belajar yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain itu guru juga harus dapat membantu peserta didik dalam menuju capaian pembelajaran. Ketiga capaian tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

D. Pembelajaran Tematik Integratif

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam pengajaran terpadu sendiri guru perlu memperharikan materi dari beberapa mata pelajaran yang saling terkait sehingga dari materi yang dipilih dalam proses pembelajaran dapat menyingkap tema dari suatu ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum. Karena pada dasarnya materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dari kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Dijelaskan oleh Trianto (2012: 56-57) bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara pengajaran terpadu dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan tiap pertemuan.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013^b: 132). Dijelaskan lebih lanjut oleh Hajar (2013: 21) bahwa kurikulum tematik diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, menurut Trianto (2012: 56) pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan kurikulum tematik, kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran tersebut pembahasannya akan mencakup berbagai materi pelajaran.

Tema dalam istilah kurikulum tematik adalah pokok pikiran atau gagasan pokok. Hal tersebut nantinya akan menjadi inti pembicaraan atau pembahasan dalam kegiatan pembelajaran (Hajar, 2013: 22). Berdasarkan pada pengertian tersebut, jika guru mengadakan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik, maka ia harus merancang pembelajaran berdasarkan tema – tema tertentu. Pada tematik terpadu sendiri tema yang diangkat dalam pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran. Satu tema yang diangkat oleh guru dalam pembelajaran mencakup beberapa mata pelajaran.

Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu yang dapat menghindarkan penggunaan tema-tema yang saling tumpang tindih yang mengakibatkan ketidakefisienan waktu pengajaran. Hal ini disebabkan penyajian tema yang diangkat dalam pembelajaran juga perlu pembatasan yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Trianto (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam penggalan tema hendaknya guru memperhatikan tema yang dipilihnya. Tema yang digunakan hendaknya harus bermakna, tidak terlalu luas, disesuaikan dengan tingkat psikologis anak, dan mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dalam tujuan kurikulum yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 dijelaskan bahwa melalui pelaksanaan pembelajaran dapat mempersiapkan peserta didik kedalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa hendaknya tema yang dipilih juga hendaknya mempertimbangkan tujuan kurikulum serta harapan masyarakat

dalam membentuk peserta didik yang nantinya juga akan bersosialisasi dalam masyarakat.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pemerintah dalam penggunaan pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013. Pada pemaparan Mendiknas tahun 2014 dijelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan terpisah sehingga walaupun mata pelajaran – mata pelajaran sekolah dasar dengan definisi kompetensi yang berbeda yang dijabarkan dalam kurikulum sebelumnya menghasilkan banyak keluaran yang sama. Alasan lainnya adalah bahwa keterkaitan satu sama lain antar mata pelajaran – mata pelajaran sekolah dasar menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mata pelajaran dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mata pelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, dalam paparan Mendikbud pada *press* workshop: Implementasi Kurikulum 2013 oleh Kemendikbud pada Januari 2014 dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki keunggulan dalam pemanfaatan waktu sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Manfaat lainnya adalah penggunaan tematik terpadu dapat menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran. Dampak positif lainnya, anak dapat merefleksikan dunia nyata yang dihadapi di rumah dan lingkungannya. Berdasarkan

pemikiran bahwa keterpaduan dalam pembelajaran berdampak baik bagi siswa maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan tematik terpadu dapat bermanfaat dalam menyatukan pembelajaran siswa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, fleksibel terhadap waktu pembelajaran, dapat merefleksikan dunia nyata dan selaras dengan pemikiran anak. Menurut Hajar (2013: 91) keuntungan pembelajaran tematik dalam tahapan implementasi yang dilaksanakan secara kelompok dapat membuat peserta didik memiliki tingkat partisipasi aktif yang lebih tinggi.

Dalam pembelajaran tematik, dilakukan tiga tahap pelaksanaan yang berkesinambungan. Antara lain tahapan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penjelasan lebih lanjut oleh Hajar (2013: 89) mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik pada tingkat SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pendahuluan

Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar. Guru juga harus menggali pengalaman peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari. Maka dari itu guru harus bertanya atau memberi kesempatan kepada peserta didik mengenai pengalaman hidupnya.

2. Kegiatan Inti

Pada tahapan ini, guru harus memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan tiga kemampuan, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Pada tahapan ini, guru mulai menyajikan tema pembelajaran kepada peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi.

3. Kegiatan penutup

Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, baik dari jalannya pembelajaran, kendala, maupun hal-hal lain yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian guru harus mengungkapkan hasil pembelajaran tematik apa adanya, kurang ataupun lebih, baik dalam bentuk angka-angka, nilai maupun pandangan guru

secara lisan. Guru juga dapat memberi kesempatan kepada para peserta didiknya untuk mengomentari seputar pembelajaran tematik yang telah dilakukan bersama, mengungkapkan segala keluhannya, atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran yang baru saja dilakukannya. Setelah sesi pengutaraan komentar tersebut, guru dapat memberi nasihat dan pesan moral kepada pesera didik.

E. Pembelajaran IPA di SD

Dalam kurikulum 2013 di kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berdiri sendiri, sehingga pendekatan integrasinya adalah multi-disipliner, walaupun pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 bahwa berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Dalam hal ini, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas V SD termasuk ke dalam mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.

Pembelajaran IPA terutama lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa dan minat siswa. Menurut Tiarani (2009: 1) Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama : mengembangkan

keterampilan ilmiah, memahami konsep IPA, dan mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya.

Anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif (Tiarani, 2009: 1). Melalui pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru harus dapat membuat peserta didik belajar secara aktif. Guru harus menentukan cara pengajaran pembelajaran IPA di SD tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, sehingga siswa dapat memahami konsep IPA yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya.

Dalam aktivitas pembelajaran IPA di SD, guru dituntut dapat menciptakan aktivitas belajar. Bukan hanya melakukan aktivitas melainkan terdapat pembelajaran yang diperoleh siswa melalui aktivitas tersebut dengan memberi kesempatan menginterpretasikan konsep di kelas. Menurut Bodrova and Leong, (dalam Tiarani, 2009: 2) bahwa dalam prakteknya tidak jarang bahwa "aktivitas" (*hands-on science*) itu sendiri tidak disertai dengan belajar.

F. Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagai agen pembelajar pada pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, guru diharapkan memiliki empat

kompetensi dalam menjalankan pembelajaran, meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial. Menurut Amri (2012: 81), tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (kompetensi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan kewajibanyang diemban guru yang mana nantinya dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

Dijelaskan lebih terperinci, oleh Chatib (2012: 28) empat kompetensi guru adalah sebagai berikut: Kompetensi Pedagogi adalah kemampuan mengelola kemampuan belajar siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pemahaman terhadap siswa yang harus dimiliki guru tersebut yakni seperti memahami karakteristik siswa; memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosial-emosional, dan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus; memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam; memahami cara dan kesulitan belajar siswa; mampu mengembangkan potensi siswa. Menurut Amri (2012: 30) dalam aktivitas pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan , tetapi

juga memainkan peran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Memaksakan siswa untuk cenderung mengikuti proses pembelajaran yang sama tidak akan memaksimalkan hasil dari siswa. Dalam hal perancangan dan pembelajaran, guru dituntut menguasai prinsip-prinsip dasar belajar mengajar yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran; merancang aktivitas belajar mengajar yang mendidik; melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang mendidik. Sedangkan pada tahap evaluasi guru harus dapat menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan. Bukan hanya mengedepankan hasil melainkan juga proses.

Pendidik, dalam hal ini guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik dapat meliputi ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan. Pada setiap jenjang pendidikan, kualifikasi yang ditetapkan berbeda. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 19 mengenai Standar Nasional Pendidikan (2005: 22) bahwa pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dan sertifikat profesi guru SD/MI. Pendidik juga harus memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi.

Dalam peraturan perundang-undangan, target kompetensi guru telah dijabarkan sebagai pedoman pelaksanaan. Dengan begitu, tahap

pelaksanaan akan berjalan dengan baik apabila guru melatih dirinya untuk terus memperbaiki kualitas mengajar, salah satunya adalah melalui pelatihan. Guru tidak boleh berhenti membangun program-program peningkatan kualitas guru. Guru harus mempunyai waktu untuk terus belajar. Keberhasilan pendidikan tentunya akan bergantung pada profesionalisme seorang guru (Chatib, 2012: 29). Pentingnya pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru juga dijelaskan dalam pidato Miriam Kronish, Kepala Sekolah SD John Eliot 1988-2002, Needham, Massachusetts, Amerika Serikat dalam buku *Sekolahnya Manusia* oleh Chatib (2012):

“ Masa depan pendidikan Amerika ditentukan oleh sebuah kekuatan. Jika saja kami punya kekuatan, kekuatan tersebut adalah program utama sekolah kami, yaitu pelatihan guru. Guru tidak hanya cukup membaca metode-metode belajar mengajar terbaru. Guru harus dilatih, seperti halnya aktor atau penyair yang perlu berlatih. Setelah itu, guru baru bisa mengajarkannya pada orang lain. Guru profesional adalah gelombang masa depan Amerika....”

Memalui pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa penting bagi seorang guru untuk mengikuti pelatihan. Karena dengan mengikuti pelatihan, guru dapat terus mempelajari perubahan dan perbaruan dalam bidang pendidikan. Seperti halnya perubahan dalam bidang kurikulum, pelatihan akan menjadikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Trianto (2012: 171), pelatihan atau pembinaan guru dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian layanan profesional kepada guru.